

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: TELAAH KONSEP PLURALISME GUS DUR

Emy Putri Alfiyah

MIN 3 Tulungagung

E-mail: poetri_alfiza04@yahoo.co.id

Abstrak: Indonesia is a country known for its diverse cultures. The cultural diversity that exists in Indonesia makes its people known as a multicultural society. Multicultural discourse existed before Indonesia's independence which was evident in the formation of the Pancasila ideology. There are 6 religions officially recognized by the Indonesian state, namely, Islam, Catholicism, Protestantism, Hinduism, Buddhism and Confucianism. Even though during the Old Order and New Order governments Confucianism was allowed to exist in Indonesia, its identity was only recognized by the government in 2000. At that time during the reign of the 4th president Abdurahman Wachid or commonly known as Gus Dur. Later Gus Dur was known as the Father of Pluralism. This is where a new term emerged, namely religious moderation, which until now continues to be echoed by the government through various activities, including in the world of education. In this paper, we will discuss religious moderation education by examining Gus Dur's concept of pluralism using library research methods. Gus Dur's thoughts have played an important role in the history of tolerance in Indonesia and are a reflection of the importance of being tolerant and moderate or mutual respect in the midst of existing differences. So it is necessary to introduce religious moderation education by examining Gus Dur's concept of pluralism to encourage continuous understanding, so as not to misunderstand and lead to conflict in interpreting the differences that exist.

Keywords: religion moderation education; pluralism; Gus Dur

Abstrak: Negara Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan beragam budaya. Keragaman budaya yang ada di Indonesia menjadikan masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang multikultural. Wacana multikultural sudah ada sebelum Indonesia merdeka yang nampak dalam pembentukan ideologi Pancasila. Ada 6 agama yang diakui secara resmi oleh negara Indonesia, yaitu, Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Meski di masa pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru Konghuchu diperbolehkan ada di Indonesia, namun identitasnya baru diakui pemerintah pada tahun 2000. Pada waktu itu di masa pemerintahan presiden ke-4 Abdurahman Wachid atau biasa dikenal sebagai Gus Dur. Kemudian Gus Dur dikenal sebagai Bapak Pluralisme. Dari sinilah muncul pula istilah baru, yakni moderasi beragama, yang hingga kini terus digaungkan oleh pemerintah lewat berbagai kegiatan termasuk di dunia pendidikan. Dalam tulisan ini akan membahas tentang pendidikan moderasi beragama dengan telaah konsep pluralisme Gus Dur dengan metode penelitian *library research*. Pemikiran Gus Dur mempunyai peranan penting dalam sejarah toleransi yang ada di Indonesia dan menjadi cermin pentingnya bersikap toleran dan moderat atau saling menghargai di tengah perbedaan yang ada. Maka perlu dikenalkan pendidikan moderasi beragama dengan menelaah konsep pluralisme Gus Dur untuk mendorong pemahaman secara terus-menerus, agar tidak salah paham dan memunculkan pertikaian dalam mengartikan perbedaan yang ada.

Kata Kunci: pendidikan moderasi beragama; pluralisme; Gus Dur

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan beragam kekayaan, yang biasa disebut multikultural. Masyarakat multikultural juga disebut sebagai masyarakat majemuk atau (*plural society*), dimana masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang berangkat dari berbagai budaya. Kekayaan yang beraneka ragam tersebut seperti agama, suku, ras, etnis, bahasa hingga kondisi geografis. Keragaman yang ada menjadikan bermacam-macam budaya ada di Indonesia. Maka tak heran di setiap tempat memiliki adat kebiasaan maupun mata pencahariaan, yang berbeda pula.

Wacana multikultural sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Hal itu dapat dicermati ketika presiden pertama Soekarno dan para pemrakarsa ideologi di Indonesia mulai mencanangkan ideologi Pancasila. Bahasan masyarakat yang multikultural masuk ke dalam bahan ideologi Pancasila. Pancasila yang terdiri dari 5 sila, mencerminkan keberagaman yang dibalut dalam semboyan Bhineka Tungga Ika. Semboyan tersebut mencerminkan bunyi dari kelima sila Pancasila, yaitu; (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, (5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.¹

Perjalanan terbentuknya ideologi Pancasila juga sempat terjadi perubahan, terutama di sila pertama. Pembentukan sila pertama juga disimpulkan dari keragaman yang ada di Indonesia, terutama dalam hal agama. Yang awal mulanya 5 agama yang diakui di Indonesia, kini menjadi 6 agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Agama Konghuchu masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh etnis Tionghoa dari Tiongkok (Cina). Bersamaan dengan masuknya etnis Tionghoa, pada saat itulah Konghuchu juga mulai masuk dan dikenal di Indonesia.

Meski di masa pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru diperbolehkan ada di Indonesia namun identitasnya baru diakui pemerintah pada tahun 2000. Pada waktu itu di masa pemerintahan presiden ke-4 Abdurrahman Wachid atau biasa dikenal sebagai Gus Dur.² Sejak itu Gus Dur disebut sebagai Bapak Pluralisme di Indonesia. Kemudian pada tahun 2009 muncul pula istilah moderasi agama yang dicetuskan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin (2014-2019).

Hingga kini moderasi beragama menjadi topik yang terus digiatkan pemerintah melalui berbagai kegiatan, termasuk di lembaga pendidikan. Pendidikan moderasi agama terus digalakkan dengan melalui kegiatan yang bermuara pada pemahaman saling menghargai perbedaan dengan bersikap moderat. Moderasi beragama bukan hanya bersikap moderat pada agama saja, namun lebih luas lagi, yakni pada perbedaan yang ada di masyarakat di Indonesia. Tentang bagaimana bersikap saling menghargai pada perbedaan yang beraneka ragam di Indonesia ini dengan cara pandang moderasi beragama.

¹ Redaksi Indonesia Tera, *UUD 1945 dan Perubahannya dan Struktur Ketatanegaraan*, (Jakarta: TransMedia Pustaka, 2009), h. 1.

² Ahmad Rosidi, dkk., *Potret Agama Konghuchu di Indonesia*, (Jakarta: LITBANGDIKLAT PRESS, 2019), h.5.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan membahas tentang pendidikan moderasi agama dengan menelaah konsep pluralisme dari hasil pemikiran Gus Dur. Konsep pluralisme Gus Dur mengajarkan konsep toleransi yang kini hingga seterusnya juga penting untuk dikenalkan dan diterapkan pada dunia pendidikan.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis *library research*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif teradap suatu gejala (fenomena) sosial. Gejala-gejala sosial yang dimaksud meliputi keadaan masa lalu, masa kini, dan bahkan yang akan datang.³ Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁴

Sedangkan *library research* atau dikenal dengan penelitian pustaka, karena data-data yang digunakan bersumber dari data-data pustaka, baik berupa teks yang ada di buku, artikel, maupun sumber-sumber tertulis lainnya.⁵ Penelitian ini termasuk penelitian *deskriptive-analytic* yang mendeskripsikan dan menganalisis tentang pendidikan moderasi beragama dengan menelaah konsep pluralisme Gus Dur.

Sumber data diperoleh dari sumber data primer yaitu dari buku-buku tentang moderasi beragama dan konsep pluralisme Gus Dur. Selain itu, didukung dengan buku-buku lainnya sebagai sumber data sekunder sebagai pendukung tentang moderasi beragama maupun konsep pluralisme. Selanjutnya dilakukan analisis dan kritik yang sifatnya konstruktif tentang pendidikan moderasi beragama dengan menelaah konsep pluralisme Gus Dur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Biografi Gus Dur (1940-2009)

Nama lengkap Gus Dur adalah Abdurrahman Wahid al-Dakhil. Lahir di Jombang pada 4 Agustus 1940. Ayahnya bernama Wahid Hasyim putra dari KH. Hasyim Asy'ari pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Gus Dur anak pertama dari enam bersaudara. Ibunya bernama Hj. Sholehah putri dari KH. Bisri Syamsuri tokoh besar Nahdatul Ulama (NU) yang menjadi Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU).⁶

³ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), h. 15-16

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49.

⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 338.

Gus Dur memiliki garis keturunan darah biru. Menurut Clifford Gertz beliau termasuk golongan santri dan priyayi. Baik dari garis keturunan dari ayahnya ataupun dari ibunya. Gus Dur menempati strata sosial tinggi di masyarakat, beliau cucu dari dua ulama Nahdlatul Ulama terkemuka yaitu Kyai Bisyril Syamsuri dan Kyai Hasyim Asy'ari yang sangat disegani dan dihormati. Pada masa kecilnya Gus Dur sering bersama kakeknya belajar membaca kitab suci al-Qur'an di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Karena hidup bersama kakeknya itu Gus Dur mengenal tokoh-tokoh politik dan orang penting yang sering berkunjung pada saat itu. Pada usia 13 tahun ayah Gus Dur meninggal dunia karena kecelakaan, tepatnya pada tanggal 19 April 1953, sehingga Gus Dur hidup sebagai anak yatim pada saat itu. Sebelum ayahnya meninggalkan Gus Dur, beliau sering mengajak Gus Dur dalam berbagai acara yang diadakan dengan para aktivis muda, dan beberapa tokoh di Jakarta.⁷

Hal itu yang menjadikan Gus Dur menjadi seseorang yang tidak sulit bergaul dengan siapapun dari berbagai kalangan. Seingat Gus Dur ayahnya belum pernah membedakan teman dari kalangan manapun, konon ayahnya juga bergaul dengan Tan Malaka yang oleh Gus Dur disebut dengan paman Husen.⁸ Semenjak kecil Gus Dur oleh sang ayah memang sudah dibiasakan membaca buku ayahnya yang menguasai berbagai macam bahasa tersebut memberikan bacaan-bacaan yang luas cakupannya tidak hanya tentang Islam akan tetapi tentang non muslim juga diberikannya untuk membuka wawasannya lebih luas lagi. Setelah tamat SD Gus Dur melanjutkan studinya ke SMEP yang terletak di Jakarta. Namun di tahun pertama tidak naik kelas dikarenakan Gus Dur lebih banyak membaca buku diluar mata pelajarannya, termasuk hobi menonton bola.⁹

Sehingga pada tahun 1954 ibunya mengirim Gus Dur ke Yogyakarta agar melanjutkan studinya di SMEP sambil mondok di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Selain membaca buku berbahasa Inggris Gus Dur juga sering mendengarkan radio berbahasa Inggris yaitu *Voice of America* dan BBC London. Setelah menamatkan Sekolahnya Gus Dur menggunakan waktunya untuk belajar di Pesantren NU seperti Pondok Tegal Rejo Magelang (1957-1959).

Kemudian pindah ke Pondok Pesantren Muallimat yang ada di Tambak Beras, Jombang Jawa Timur (1959-1963). Pada tahun 1963 Gus Dur mengambil program beasiswa belajar ke Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Tidak lama kemudian beliau pindah ke Fakultas Seni Universitas Bagdad (1966-1977), Karena di Kairo beliau merasa tidak puas dengan sistem pembelajarannya. Di Baghdad Gus Dur menemukan sesuatu yang sesuai dengan passionnya yang modernis. Selama di Bagdad beliau kembali bersentuhan dengan karya-karya orientalis Barat, namun beliau juga mendalami ajaran tasawuf Imam

⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 40.

⁸ Abdul Wahid Hasan, *Gusdur Mengarungi Jagat Spritual Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 110.

⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized*, h. 49.

Junaid al-Bahgdadi, salah satu pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh mayoritas jamaah NU. Disinilah Gus Dur menemukan sumber spritualnya.¹⁰

Selepas dari Bahgdad Gus Dur melanjutkan studinya ke Eropa, karena kemampuannya menguasai berbagai macam bahasa, kemudian beliau tinggal di Belanda selama kurang lebih enam bulan kemudian memelopori pendirian perkumpulan pelajar muslim Malaysia dan Indonesia yang ada di Eropa. Pada tahun 1971 perjalanan studi Gus Dur berakhir. Beliau kembali ke Jawa dan memulai kehidupan yang baru yaitu kembali ke dunia pesantren. Dari tahun 1972-1974. Beliau dipercaya menjadi dosen atau pengajar dan menduduki jabatan dekan fakultas ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Tahun 1974-1980 diberi amanat untuk menjadi sekretaris umum Pesantren Tebuireng Jombang. Selama periode ini, beliau mulai terlibat dalam kepengurusan NU.

Persentuhan Gus Dur dengan berbagai tradisi, yang dimulai dari tradisionalisme pesantren, islamisme, nasionalisme dan sosialisme Arab, filsafat Timur dan Islam, dan juga filsafat dan ilmu sosial Barat, telah banyak mempengaruhi dan membentuk watak eklektik pada pemikiran Gus Dur. Adanya kekayaan tradisi yang telah bersinggungan dengannya pada akhirnya membuat Gus Dur sangat menghargai adanya pluralisme sosial, agama, dan budaya. Dan dapat dikatakan, bahwa sepanjang hidupnya, Gus Dur sangat gigih dan konsisten memperjuangkan pluralisme melalui gerbong NU yang selama ini telah membesarkan namanya.

Semasa hidupnya, Gus Dur dikenal sebagai seorang tokoh yang komplit dan kompeten di berbagai bidang. Karena kemampuannya itu, oleh masyarakat, ia disematkan berbagai macam predikat, seperti ulama, aktivis, penulis, intelektual, politisi, budayawan, dan juga pengamat sepakbola. Predikat tersebut tentu tak layak Gus Dur dapatkan bila saja ia tak memiliki kedalaman ilmu dan juga keteladanan dalam sikap. Nama besar Gus Dur tak hanya dikenal di Indonesia, ia juga sangat populer di dunia internasional, jauh sebelum ia menduduki kursi kepresidenan. Di mata internasional, sosok Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang mendukung Islam progresif, yakni Islam yang inklusif, demokratis, pluralis, dan toleran.¹¹

Konsep Pluralisme Gus Dur

Jejak rekam kehidupan Gus Dur yang penuh keragaman menjadikan beliau tumbuh dengan sikap pluralisme. Dengan pengalaman hidupnya di berbagai tempat dan menemui beberapa lapisan masyarakat yang berbeda mempengaruhi pula cara berpikirnya dalam memandang perbedaan. Konsep pluralisme ini jugalah yang memprakarsai moderasi beragama di Indonesia.

Gus Dur meyakini bahwa ajaran yang dibawa oleh Islam adalah ajaran yang sempurna, dalam arti bahwa Islam telah menetapkan berbagai prinsip umum secara lengkap dan komprehensif agar dapat

¹⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan....*, h. 341.

¹¹ John. L. Esposito, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*, diterjemahkan oleh Syafruddin Hasani, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), h. 174.

menjadi acuan dan panduan bagi manusia dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupan. Gus Dur juga meyakini bahwa Islam adalah sebuah agama atau ajaran yang memuat nilai-nilai luhur dan universal yang selalu cocok dengan berbagai situasi dan kondisi. Untuk itu, dalam setiap kesempatan, Gus Dur selalu menekankan pada umat Islam agar tidak menjadikan perbedaan sebagai bencana, melainkan sebagai sebuah anugerah dan kekuatan yang harus disyukuri untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Menurutnya, perbedaan bukanlah sesuatu yang dilarang oleh agama, Yang dilarang oleh agama adalah lahirnya perpecahan dan perselisihan akibat adanya perbedaan.¹²

Semasa hidupnya, Gus Dur telah menunjukkan pada kita bahwa ia bukan hanya intelektual yang *talk only*, namun ia berhasil menunjukkannya dalam aksi dan laku. Dalam perilakunya yang diakui oleh banyak kalangan, Gus Dur dikenal sebagai sosok yang terbuka dan egaliter, dengan pergaulan lintas etnis, suku, agama, dan ras. Di zaman Orde Baru, ia dikenal sebagai salah satu tokoh pengkritik kebijakan Soeharto. Gus Dur sama sekali tak pernah gentar melakukan kritik pada penguasa Orde Baru yang dikenal anti-kritik, meskipun ia sudah tahu konsekuensi yang akan diperoleh akibat tindakannya tersebut.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman. kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembagaan dan sebagainya.¹³

Pluralisme adalah bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Pluralisme melindungi kesetaraan dan menumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Pluralisme menuntut upaya untuk memahami pihak lain dan kerjasama mencapai kebaikan bersama. Pluralisme adalah bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Kelompok-kelompok minoritas dapat berperan serta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas. Pluralisme dilindungi oleh hukum negara dan hukum internasional.¹⁴

Seorang pluralis adalah dia yang menghormati dan menghargai sesama manusia dalam kekhasan identitasnya, dan itu juga berarti dalam perbedaannya. Sementara sikap pluralis menunjuk pada kesadaran dan keterbukaan untuk mengakui bahwa cara hidup dan cara beragama memiliki perbedaan satu sama lain. Sikap pluralis tidak menyangkal adanya fakta mayoritas dan minoritas. Justru sebaliknya seorang pluralis sejati menerima kenyataan itu sebagai sesuatu yang wajar. ***“Gitu aja kok repot,”*** kata Gus Dur.

¹² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, h. 29.

¹³ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 12.

¹⁴ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, Terj. Irfan Abubakar, (Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006), h. 3.

Ternyata sepenggal ucapan Gus Dur, *“Gitu aja kok repot,”* lahir dari ayat AL-Qur’an yaitu QS. Al-Baqarah {2}: 185 yang artinya, *“Allah mencintai kemudahan dan tidak mencintai kesulitan dari kalian”*. Hal ini sejalan dengan kaidah fidhiyyah yang berbunyi *al-Masyaqqat Tajlib al-Taysir*, yang artinya kesulitan membawa pada kemudahan. Dari hal tersebut Gus Dur ingin menyampaikan bahwa semua perkara di dunia ini adalah mudah, tidak sulit. Yang membuat sulit (repot) tak lain hanyalah kita sendiri, bukan orang lain atau bahkan Tuhan semesta alam.¹⁵

Intinya, konsep pluralisme ini timbul setelah adanya konsep toleransi. Jadi jika setiap individu mengaplikasikan konsep toleransi terhadap individu lainnya maka lahirlah pluralisme itu. Dalam konsep pluralisme bangsa Indonesia yang beraneka ragam ini mulai dari suku, agama, ras, dan golongan dapat menjadi bangsa yang satu dan utuh. Sedangkan ketika membicarakan teologi hanya menyentuh pada aspek ketuhanan saja, akan banyak sekali tindakan yang mengatasnamakan Tuhan, tetapi praktek dan dampaknya justru menodai nilai-nilai kemanusiaan.

Maka dari itu, Gus Dur memformulasikan konsep iman tidak hanya dalam domain ketuhanan saja, tetapi juga dalam domain kemanusiaan. Manusia sebagai individu maupun kelompok mempunyai kedudukan yang sama dimata hukum negara maupun agama. Semasa hidupnya Gus Dur selalu konsisten terhadap tiga hal, yaitu demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Indonesia telah memilih demokrasi sebagai sistem politik yang digunakan dalam pemerintahan, maka implikasinya tidak ada diskriminasi. Hal ini berkaitan erat dengan konsep hak asasi manusia dan pluralisme sebagai kenyataan bahwa Indonesia beragama.¹⁶

Bagi Gus Dur, menerima perbedaan pendapat dan asal-muasal bukanlah tanda kelemahan melainkan menunjukkan kekuatan. Karena menurut Gus Dur, Perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan perpisahan. Dari konsep Gus Dur ini membuktikan kecermelangan berpikirnya yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta perdamaian untuk segala golongan. Pemikiran Gus Dur yang membela kaum minoritas ini membuat tercengang. Banyak *dawuh-dawuh*-nya yang jenius dan memberikan pengaruh bagi masyarakat di Indonesia. Adapun kaum minoritas yang pernah dibela oleh Gus Dur seperti penganut agama Konghuchu. Dari sinilah muncul istilah baru yaitu pluralisme agama.

Dalam sebuah wacana istilah pluralisme agama dijelaskan pada buku *The Ensiklopedia of Relegion* disebutkan, bahwa pluralisme agama adalah:

“Phenemenologically, the term religious pluralism refers simply to the fact that the history of religions shows a plurality of traditions and a plurality of variations within each. Philosophically, however, the term refers to a particular theory of the relation between these

¹⁵ Fatman Kawi dan Anif Sutadifa, *Gus Dur, Bljak dan Jujur Kumpulan 150 Kata Mutiara KH. Abdurrahman Wahid*. (Jombang: Pustaka Tebuiireng, 2010), h. 7.

¹⁶ Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid, Gus Dur Seorang Mujaddid*, (Jakarta: PPPKI, 2013), h. 12.

traditions, with their different and competing claims. This is the theory that the great world religion constitute variant conceptions and persepcion of, and responses to, the one ultimate, mysterious divine reality. We can approach this theory by contrasting it with its two main rivals, exclusivism and inclusivism.”¹⁷

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa secara fenomenologis, istilah pluralisme agama hanya mengacu pada kenyataan bahwa sejarah agama-agama memperlihatkan pluralitas tradisi dan pluralitas variasi di dalamnya. Namun secara filosofis, istilah tersebut mengacu pada teori tertentu tentang hubungan antara tradisi-tradisi ini, dengan klaim mereka yang berbeda dan saling bersaing. Ini adalah teori bahwa agama besar dunia merupakan berbagai konsepsi dan persepsi, dan tanggapan terhadap, satu-satunya realitas ilahi yang misterius dan terakhir. Kita dapat mendekati teori ini dengan membandingkannya dengan dua saingan utamanya, eksklusivisme dan inklusivisme.

Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan merupakan ruh kehidupan manusia, karena lewat pendidikanlah seseorang dapat memanusiakan manusia lainnya. Begitu pula dengan pendidikan moderasi beragama, perlu dikenalkan sejak dini. Pendidikan moderasi beragama ini akan membentuk perilaku pada individu yang akan berdampak pula pada stabilitas kehidupan di tengah masyarakat yang majemuk. Perilaku juga akan membentuk masyarakat dan kebudayaan yang akan mengedepankan perdamaian, sikap saling toleransi dan menghatgai perbedaan yang ada.

Dalam Islam, pendidikan juga disinggung dalam Al-Qur'an, QS. Al-Mujadalah {58}: 11, yang artinya “Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman di antara kamu dan orang-orang yang memiliki pengetahuan dengan beberapa derajat”.¹⁸ Dari ayat tersebut pentingnya menuntut ilmu dengan menjadi manusia yang berpendidikan, karena dengan ilmu itu manusia akan diangkat derajatnya karena ilmunya tersebut.

Kemudian pendidikan Islam merupakan salah satu model pengembangan. Lebih-lebih dalam pendidikan Islam mempunyai peran dan tujuan pendidikan Islam agar sesuai planning dan organizing tercapai sesuai saran. Namun demikian, pendidikan Islam mempunyai tujuan salah satunya adalah mengembangkan manusia atau peserta didik dalam segala aspek, diantaranya;¹⁹

- a. Menjadi Hamba Allah Swt.
- b. Mengantarkan subyek didik menjadi *khalifah fil ardi*.
- c. Mensejahterakan kehidupan baik dunia dan akhirat.

¹⁷ *The Ensiklopedia of Relegion* Volume 12, (MacMillan & Co LTD , 1986), h. 331.

¹⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi Asbabun Nuzul dan Terjemah*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), h. 543.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 212

Allah Swt mengutus Rasul sebagai pendidik manusia. agar proses pendidikan berhasil meraih tujuannya.²⁰ Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.²¹

Menurut Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Djamaluddin, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.²²

Ahmad Munir menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses transformasi serta pendampingan terhadap peserta didik yang diajar dengan tujuan mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak secara individual maupun anak secara kelompok.²³

Menurut Abdurrahman Albani dalam Abdurrahman An Nahlawy menjelaskan bahwa Pendidikan dalam kata *Tarbiyah* diartikan sebagai;²⁴

- a. Menjaga fitrah anak yang sedang berkembang
- b. Mengembangkan berbagai bakat anak dan kesiapan manusia secara menyeluruh,
- c. Mengarahkan fitrah dan bakat anak tersebut seluruhnya agar menjadi baik dan sempurna
- d. Prosesnya dilakukan secara bertahap.

Dalam Islam konsep moderasi beragama itu dikembangkan dari konsep *wasathiyyah*, yang berarti jalan tengah, yang disebutkan secara eksplisit baik dalam Al-Quran maupun hadits. Pemahaman hukum Islam yang demikian ini merupakan bentuk pemahaman Islam secara moderat (*wasathiyyah*), yang merupakan karakteristik umat Islam, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 143; “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”. *Wasathiyyah* (moderasi) ini merupakan karakteristik umat Islam, sedangkan misi agama Islam adalah kasih sayang yang berasal dari kata “*rahmatan li al-‘ālimîn*”.

Maka tujuan pendidikan moderasi beragama adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. bukanlah untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena ini adalah sesuatu yang absurd dan agak mengkhianati tradisi suatu agama. Yang dicari Setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis,

²⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Quran tentang Pendidikan)*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h.73-74.

²¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 23

²² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 37. 24

²³ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: SUKSES Offset: 2008), h. 32

²⁴ Abdurrahman An-Nahlawy, *Usul at-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti Wal Madrosati Wal Mujtama'*, (Damaskus: Dar-Fikr, cet, 28, 2010), h. 17.

dan inilah yang dibanggakan penganut agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka.

Sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradhawi adalah:²⁵

- a. Pemahaman Islam secara komprehensif
- b. Keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan realitas perkembangan zaman
- c. Keseimbangan antara orientasi Ketuhanan (theosentris) dan orientasi nilai-nilai kemanusiaan (etnosentris)
- d. Keseimbangan antara orientasi spiritual (ruhaniyah) dan orientasi materiil (jamaniyah)
- e. Keseimbangan antara orientasi keagamaan dan kebangsaan,
- f. Keseimbangan antara solidaritas kelompok sendiri dengan pengakuan dan penghormatan terhadap kelompok lain
- g. Keseimbangan antara orientasi individual dan orientasi kolektif.

Dari berbagai para tokoh tentang moderasi beragama maupun pluralisme dari Gus Dur, maka Pendidikan moderasi beragama maupun pluralisme harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain. Landasan filosofis pelaksanaan pendidikan pluralisme di Indonesia harus didasarkan pada pemahaman adanya fenomena bahwa “satu Tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang. Maka manusia Indonesia sekarang didorong menuju kesadaran bahwa pluralisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia. selain itu, juga harus didasarkan pada suatu pengertian bahwa manusia memang berbeda. Tapi mereka juga memiliki kesamaan-kesamaan. Setidaknya dalam keadaan peradaban sekarang ini persamaan-persamaan mereka lebih penting ketimbang perbedaan-perbedaan di antara mereka.

Islam adalah agama *rahmat lil alamin*. Sejak kelahirannya, Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Sebuah masyarakat pluralistik secara religius telah mapan pada saat itu. Oleh karenanya banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an tentang dialog antara Islam dengan agama-agama lainnya mengenai keimanan dengan konsep tauhidnya. Konsep tauhid (keesaan Tuhan) dalam Islam merupakan hal yang fundamental bagi landasan pluralisme. Dalam konsep tauhid, hanya Allah yang esa. Konsep ini menegaskan adanya keesaan di luar diri-Nya.

Hal tersebut berarti bahwa tidak ada ketunggalan di alam dan masyarakat, yang ada hanya kemajemukan atau pluralitas. Dalam tatanan konseptual, Al-Qur'an telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi manusia muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal, yakni realitas pluralitas keberagaman manusia. Dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap

²⁵ Masykuri Abdillah, *Moderasi Beragama untuk Indonesia yang Damai (Perspektif Islam)*, , Palangka Raya, 25 September 2019.

kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran terhadap agama lainnya dengan menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama dan menyerahkan kepada manusia merdeka untuk memilih jalan yang dikehendakinya. Manusia tidak boleh memaksa manusia lainnya untuk mengikuti ajaran yang disampaikannya karena tugas manusia hanyalah mengajak manusia lainnya untuk menyembah kepada Allah, namun hanya Allah yang berhak memberi hidayah kepada seseorang. Hal tersebut pentingnya memahami sikap pluralisme khususnya dalam konteks pendidikan Islam yaitu menebarkan sikap rasa kasih sayang, lemah lembut dan adanya toleransi dalam berbagai aspek teman sebaya dan masyarakat kehidupan.²⁶

Dengan demikian tugas pendidikan Islam tidak berhenti pada sekedar menumbuhkembangkan potensi peserta didik, lebih dari itu pendidikan Islam mengemban misi mengarahkan, dan membentuk peserta didik sejalan dengan tujuan hidup manusia sehingga terbentuknya kepribadian yang dilengkapi dengan sejumlah kompetensi sesuai nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam guna menunjang pencapaian “sukses menjadi khalifah Allah di persada bumi” sebagai salah satu bentuk tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam. Dua sasaran itu “menumbuh-kembangkan potensi dan mengarahkannya sesuai dengan misi agama Islam” merupakan salah satu dari karakteristik atau ciri khas dari Pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk “manusia paripurna”, adapun karakteristik yang lainnya sebagaimana diuraikan dibawah ini.

Pendidikan Islam memiliki cukup banyak karakteristik, antara lain;²⁷

- a. Mengedepankan tujuan agama dan akhlak yang berorientasi pada pendidikan tauhid dan penanaman nilai-nilai berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.
- b. Selaras dengan fitrah manusia termasuk berkenaan dengan pembawaan, bakat, jenis kelamin, potensi, dan pengembangan psikofisik.
- c. Merespon dan mengantisipasi kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat, serta mengusahakan solusi terkait dengan masa depan perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus.
- d. Bersifat kreatif dan inovatif mendorong penggunaan metode yang dinamis fleksibel, dan membuat peserta didik belajar didorong oleh kesadaran dan hati senang, termasuk dalam menghadapi pelajaran-pelajaran agama.
- e. Aterinya realistik, terjangkau, disusun secara runtut sesuai dengan psiko-fisik, tingkat dan jenjang peserta didik.

²⁶ Ikmal, *Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal: Pendidikan Islam Iqra' Vol. 9. Nomor 1, Tahun 2015), h. 10.

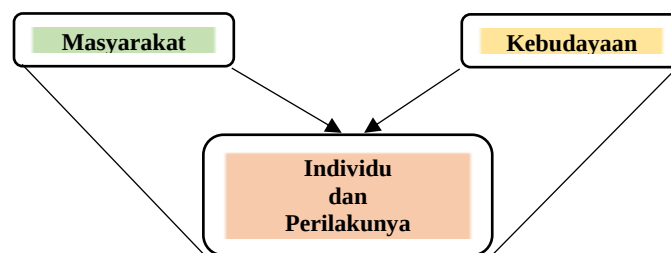
²⁷ Muhammad Aji Nugroho, *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim*, (Jurnal: Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016), h. 39.

- f. Mengembangkan keseimbangan dan proporsionalitas antara pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual, juga antara yang bersifat teoritik dan memecahkan masalah kehidupan.
- g. Menghindarkan peserta didik dari pemahaman dikotomik terhadap ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu yang lin, sekaligus menghindari pemahaman parsial yang membuat peserta didik bersikap ekstrim.

Maka pentingnya pola pendidikan perdamaian (*peace education*) dengan mengusung pendidikan moderasi beragama di Indonesia dengan berkaca dari pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dapat menjadi sebagai solusi alternatif untuk meminimalisir adanya kekerasan dan kriminalisasi yang mengatas namakan agama, ras dan budaya. Serta radikalisme yang kurang bertanggung jawab. Sehingga pendidikan Islampun akan melahirkan toleransi dan menghargai sesama manusia. Adapun tujuan pendidikan perdamaian (*peace education*) dalam pendidikan Islam tidak hanya menyentuh aspek kognitif saja, akan tetapi sampai pada aspek praktis. Sehingga peserta didik bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan moderasi agama juga dapat menjadi salah satu pengendalian sosial (*social control*) yang bertujuan untuk mencapai keserasian dan kedamaian.²⁸ Karena dalam kehidupan ini selalu ditemukan perbedaan yang tidak hanya dalam satu hal akan tetapi juga menyangkut hal lainnya. Kehidupan sosial manusia itu saling berhubungan dan sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan satu dengan lainnya.

Masyarakat menunjuk pada sejumlah manusia, sedangkan kebudayaan menunjuk pada pola-pola perilaku yang khas dari masyarakat tersebut. Masyarakat dan kebudayaan merupakan wujud abstraksi perilaku manusia. Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang dari adanya perilaku.²⁹



Gambar 1. Perilaku Manusia

Sejatinya pendidikan adalah **Kepribadian** tanpa pendidikan, hidup menjadi tidak memiliki makna. Maka layak bagi semua pendidikan menjadi sebagai kebutuhan dalam hidup. Layaknya kita lapar

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h.179.

²⁹ Ibid., h. 162.

dan dahaga, pendidikan harus menjadi kebutuhan utama dalam setiap kehidupan manusia.³⁰

Pendidikan sangat berperan aktif dalam memberikan pemahaman yang baik terhadap perbedaan. Pendidikan yang mengandaikan kesetaraan anantara sesame, tanpa diskriminasi serta saling menghargai dalam perbedaan dan keragaman, perbedaan yang dipahami sebagai anugerah dan rahmat Tuhan. Pemahaman yang bukan menyamakan semua jalan kebenaran yang berbeda-beda, namun pemahaman yang saling menjaga dan menghargai perbedaan-perbedaan yang terjadi sebagai hukum alamiah.³¹ Dengan keragaman dan perbedaan tersebut ditekankan perlunya masing-masing berlomba pada kebajikan. Maka pendidikan moderasi beragama akan mengarahkan manusia untuk mengembangkan diri dengan napa yang ada di lingkungannya. Sehingga mampu memberdayakan dan meningkatkan nilai tinggi. Pengalaman yang didapatkan dari pendidikan moderasi beragama akan mampu menjadikan seseorang memiliki kecakapan dalam mengelola diri dan lingkungannya meski di tengah-tengah perbedaan.

SIMPULAN

Negara Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan beragam kekayaan, yang biasa disebut multikultural. Kekayaan yang beraneka ragam tersebut seperti agama, suku, ras, etnis, bahasa hingga kondisi geografis. Keragaman yang ada menjadikan bermacam-macam budaya ada di Indonesia. Maka tak heran di setiap tempat memiliki adat kebiasaan maupun mata pencahariaan, yang berbeda pula. Gagasan pluralisme yang diusung oleh Gus Dur adalah suatu gagasan yang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir dari suatu proses pengumpulan yang cukup panjang, yang diwarnai oleh persinggungan dengan berbagai tradisi pemikiran. Pluralisme yang diusung Gus Dur bukanlah suatu pandangan yang bermaksud ingin menyamakan semua agama. Gus Dur menyadari bahwa setiap agama tentu memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing. Pluralisme adalah suatu pandangan yang tidak hanya berbicara tentang pentingnya menghargai keragaman, namun ia juga adalah sebuah bentuk kontribusi aktif dalam keragaman itu sendiri.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara.

Sementara sikap pluralis menunjuk pada kesadaran dan keterbukaan untuk mengakui bahwa cara hidup dan cara beragama memiliki perbedaan satu sama lain. Sikap pluralis tidak menyangkal adanya

³⁰ Khaerul Umam & Mubaidi Sulaeman, *Isu-Isu Islam Kontemporer Refleksi Kritis Kondisi Muslim di Indonesia*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 293.

³¹ Ibid., h.125-126.

fakta mayoritas dan minoritas. Justru sebaliknya seorang pluralis sejati menerima kenyataan itu sebagai sesuatu yang wajar. **“Gitu aja kok repot,”** .

Maka pendidikan sangat berperan aktif dalam memberikan pemahaman yang baik terhadap perbedaan. Pendidikan yang mengandaikan kesetaraan anatara sesame, tanpa diskriminasi serta saling menghargai dalam perbedaan dan keragaman, perbedaan yang dipahami sebagai anugerah dan rahmat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Masykuri, 2019., *Moderasi Beragama untuk Indonesia yang Damai (Perspektif Islam)*, , Palangka Raya, 25 September.
- An-Nahlawy, Abdurrahman, 2010, *Usul at-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti Wal Madrosati Wal Mujtama'*, Damaskus: Dar-Fikr, cet, 28.
- Barton, Greg, 2011, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS.
- Esposito, John. L. 2003, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*, diterjemahkan oleh Syafruddin Hasani, Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Hasan, Abdul Wahid, 2015, *Gusdur Mengarungi Jagat Spritual Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hatta, Ahmad, 2009, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Ikmal, *Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal: Pendidikan Islam Iqra' Vol. 9. Nomor 1, Tahun 2015.
- Kawi, Fatman dan Anif Sutadifa, 2010, *Gus Dur, Bljak dan Jujur Kumpulan 150 Kata Mutiara KH. Abdurrahman Wahid*. Jombang: Pustaka Tebuiireng.